



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Buku

2.1.1. Definisi Buku

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Buku juga diartikan sebagai tempat pertemuan dua ruas (jari, buluh, tebu); (2) bagian yang keras pada pertemuan dua ruas (buluh, tebu); (3) kata penggolong benda berupa bongkahan atau gumpalan kecil (seperti garam, gula, tanah, sabun); (4) tampang (lempeng); tembakau tiga.

Haslam (2006) menjelaskan buku sebagai alat media yang mudah dibawa, terdiri dari beberapa hasil cetakan halaman yang dijilid untuk disimpan dalam jangka waktu lama, memberikan informasi, menjelaskan secara terperinci, dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya dimanapun dan kapanpun (hlm. 9).

Concise Oxford Dictionary (dalam Haslam, 2006) mendefinisikan buku sebagai:

1. sebuah media penulisan yang dapat dibawa atau risalah yang dicetak dan berisi beberapa halaman yang dijilid.
2. selain itu juga didefinisikan sebagai komposisi sastra yang dijadikan isi halaman (hlm.8).

Menurut *Encyclopaedia Britannica* (dalam Haslam, 2006) buku adalah:

1. pesan yang tertulis atau tercetak yang mempertimbangkan panjang isi pesan, dimaksudkan untuk peredaran di kalangan umum dan dicatat pada material yang ringan dan cukup kuat dan juga mudah dibawa.
2. Alat untuk berkomunikasi (hlm. 8).

2.1.2. Sejarah Buku

Haslam (2006) menjelaskan bahwa buku merupakan bentuk dokumentasi tertua; tempat untuk menyimpan pengetahuan dunia, ide-ide dan kepercayaan. Kata buku berasal dari bahasa Inggris tua “*Bok*” yang memiliki kaitan dengan ‘pohon *beech*’. Kayu *Beech* sendiri dipakai untuk dasar menulis oleh bangsa Jerman, dan buku itu sendiri sesungguhnya memiliki arti harafiah sebagai ‘papan untuk menulis’ (hlm. 6). Winckler (1980) menambahkan bahwa buku merupakan awal dari sebuah kata-kata, komunikasi tertulis awal mula sejarah yang tercatat dan peradaban (hlm.3).

2.1.3. Fungsi Buku

Hernowo (2001) menjelaskan bahwa buku memiliki fungsi untuk menggerakkan pikiran manusia. Buku yang disusun dengan baik (memenuhi kaidah penalaran dan pendiksi) buku dapat memberikan manfaat yang besar. Pembaca yang menyinergikan gagasan dari penulis, dapat melahirkan kebaruan dan kreativitas yang dapat disebut dengan inovasi.

2.1.4. Jenis-jenis Buku

Berdasarkan *Decimal Dewey Classification* Susunan subjek pada sistem Klasifikasi Persepuluh Dewey meliputi seluruh ilmu pengetahuan manusia yang

dapat dibagi ke dalam sepuluh kelas utama yang juga disebut ringkasan pertama. System klasifikasi ini diciptakan oleh Melvil Dewey pada tahun 1876 dan telah melalui proses modifikasi sebanyak 22 kali revisi hingga tahun 2004.

Klasifikasi Dewey ditulis pada sisi buku perpustakaan, dan dilakukan berdasarkan subjek kecuali karya umum dan fiksi. Berikut adalah kategorinya:

1. 000 – Publikasi umum, informasi umum
2. 100 – Filsafat dan Psikologi
3. 200 – Agama
4. 300 – Ilmu Sosial
5. 400 – Bahasa
6. 500 – Sains dan Matematika
7. 600 – Teknologi
8. 700 – Kesenian dan Rekreasi
9. 800 – Sastra
10. 900 – Sejarah dan Geografi

Karimi (2012) membagi buku menjadi dua jenis, yaitu buku fiksi dan non-fiksi. Buku kemudian dikategorikan menjadi buku novel, cerpen, literatur, panduan, keterampilan, pengembangan diri, kelompok keilmuan (sosial, budaya, politik, dst). Topik tulisan adalah tema tertentu yang coba dibahas (hlm. 35).

Greco (2014) mengategorikan buku yang didasari dengan data yang signifikan dari pekerja dalam bidang penerbitan buku menjadi:

1. Buku text (*textbook*)

Buku yang dipakai untuk materi pembelajaran (contohnya: *workbook*, panduan guru, materi dan sumber materi) untuk murid dan guru dalam program pendidikan formal: sekolah dasar, sekolah menengah ke atas, perguruan tinggi, universitas. Termasuk juga buku referensi yang secara khusus diproduksi untuk sistem edukasi.

2. Buku anak-anak

Buku yang diproduksi untuk anak-anak dan remaja (di atas usia 15 tahun). Contohnya adalah buku bergambar, buku edukasi yang tidak dipakai dalam pembelajaran di kelas; terkecuali buku menggambar dan buku kekreatifitasan lainnya.

3. Buku referensi umum

Buku yang diterbitkan untuk kepentingan umum dalam jumlah yang besar. Contohnya adalah kamus, ensiklopedia, atlas, *thesaurus*.

4. Profesional, teknik, dan buku ilmiah

Buku yang termasuk kategori ini berkaitan dengan riset, pengetahuan yang mendalam atau informasi untuk bidang akademi dan komunitas peneliti;

termasuk juga buku yang dipakai oleh professional seperti buku kedokteran, buku tentang hokum, akunting, bisnis, ahli computer, dll.

5. Buku untuk orang dewasa

Buku yang diproduksi untuk orang dewasa yang diproduksi secara besar. Contohnya adalah buku fiksi, non-fiksi, buku keagamaan, kitab suci dan nyanyian pujian, puisi dan drama, sejarah, biografi, buku memasak, panduan wisata.

6. Lainnya

Buku mewarnai dan buku kreatifitas lainnya.

2.1.5. Elemen-elemen Buku

Rustan (2008) membagi buku menjadi tiga bagian besar dan kemudian dibagi lagi sesuai dengan fungsinya. Tiga bagian tersebut yaitu:

1. Bagian Depan

- a. *Cover* depan buku yang di dalamnya berisi judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, elemen visual atau teks lainnya.
- b. Judul bagian dalam buku.
- c. Informasi mengenai penerbitan dan perijinan.
- d. *Dedication*, sebuah pesan atau ucapan terima kasih dari pengarang yang ditujukan kepada orang lain.

- e. Kata pengantar oleh pengarang.
 - f. Kata sambutan dari pihak lain, seperti oleh editor atau para ahli.
2. Bagian Isi
- Pada bagian isi buku, terdiri dari bab dan sub bab. Setiap bab memiliki topik yang berbeda.
3. Bagian Belakang
- a. Daftar pustaka
 - b. Daftar istilah
 - c. Daftar gambar

Cover belakang yang biasanya berisi keterangan dan gambar singkat mengenai isi buku tersebut, testimonial dari pembaca, harga, nama atau logo penerbit, serta elemen visual ataupun teks lainnya

2.2. Layout Buku

2.2.1. Definisi Layout Buku

Graham (2005) mendefinisikan *layout* sebagai sebuah desain dan penempatan elemen-elemen visual dalam sebuah halaman (hlm. 4). Di dalam layout, terdapat berbagai elemen dengan peran yang berbeda untuk membangun keutuhan sebuah layout. Rustan (2008) membaginya ke dalam tiga buah elemen:

1. Elemen teks. Terdiri dari judul, deck, byline, bodytext, subjudul, pull quotes, caption, callouts, kickers, initial caps indent, lead line, spasi, header and

footer, running head, catatan kaki, nomor halaman, jumps, signature, nameplate, masthead.

2. Elemen visual. Terdiri dari foto, artworks, infographics, garis, kotak, inset, point.
3. *Invisible Element*, terdiri dari margin dan grid. Elemen ini merupakan sebuah fondasi, kerangka yang digunakan sebagai acuan untuk menempatkan elemen lainnya. Elemen ini bermanfaat menjadi sebuah pembentuk *unity* dari keseluruhan layout.

2.2.2. Fungsi *Layout* Buku

Menurut Ambrose (2007) desain *layout* berfungsi untuk memudahkan pemecahan masalah tentang pengorganisasian elemen-elemen dalam sebuah halaman. Weber (2006) menambahkan dalam membuat layout buku, tidak ada aturan yang khusus dan baku dalam pembuatannya. Tujuan dari adanya *layout* tersebut adalah untuk menarik perhatian pembacanya (hlm. 7).

2.2.3. *Grid*

Tondreau (2009) menyatakan bahwa sebuah *grid* berfungsi untuk mengorganisasikan spasi dan informasi untuk para pembacanya; menjadi dasar rancangan untuk sebuah projek. Semenjak dulu sampai sekarang *grid* menjadi bagian yang penting dalam pembuatan sebuah desain. *Grid* terdiri dari:

1. Kolom

Kontainer vertikal yang memuat gambar atau tipe. Ukuran dari kolom berbeda-beda tergantung dari isinya.

2. *Modul*

Bagian yang berdiri sendiri dipisahkan oleh spasi yang konsisten, menghasilkan pengulangan, *grid* yang teratur. Menyatukan modul dapat menghasilkan sebuah kolom atau baris dengan berbagai ukuran.

3. *Margin*

Bagian luar yang merupakan jarak luar antara isi konten dan dengan *gutter*. Margin juga bisa digunakan sebagai tempat untuk meletakkan *caption* dan catatan.

4. *Spatial Zone*

Kelompok dari modul atau kolom yang dapat membentuk area untuk iklan, gambar, atau informasi lainnya.

5. *Flowlines*

Metode untuk menggunakan spasi dan elemen untuk menentukan arah baca pembaca.

6. *Marker*

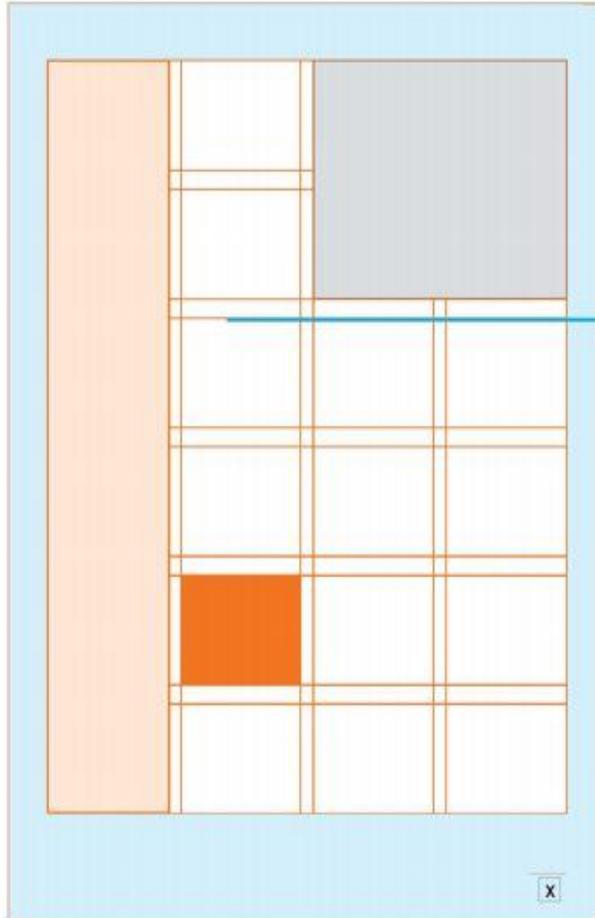
Sebuah bagian yang muncul pada lokasi yang sama, dan berfungsi sebagai penanda untuk pembaca. Marker dapat berupa nomor halaman, ikon, *header* dan *footer* (hlm. 10).

The main components of a grid are margins, markers, columns, flowlines, spatial zones, and modules.

COLUMNS are vertical containers that hold type or images. The width and number of columns on a page or screen can vary, depending on the content.

MODULES are individual divisions separated by consistent space, providing a repeating, ordered grid. Combining modules can create columns and rows of varying sizes.

MARGINS are buffer zones. They represent the amount of space between the trim size, including gutter, and the page content. Margins can also house secondary information, such as notes and captions.



SPATIAL ZONES are groups of modules or columns that can form specific areas for type, ads, images, or other information.

FLOWLINES are alignments that break space into horizontal bands. Not actual lines, flowlines are a method for using space and elements to guide a reader across a page.

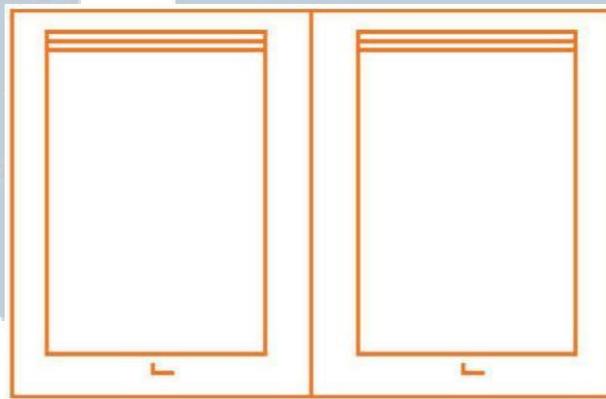
MARKERS help a reader navigate a document. Indicating placement for material that appears in the same location, markers include page numbers, running heads and feet (headers and footers), and icons.

Gambar 2.1 Bagian Grid

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tondreau (2009) membagi *grid* menjadi beberapa struktur dasar, yaitu:

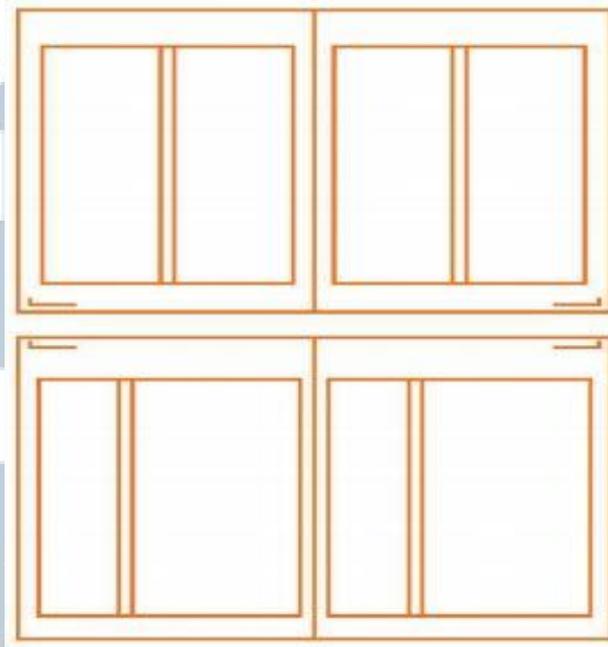
1. *Single-Coloumn Grid*. *Grid* ini biasanya digunakan untuk konten yang berisi text yang panjang. Contoh untuk penggunaan *grid* ini adalah esai, laporan, atau sebuah buku. Fitur utama dari halaman atau lembar ini adalah sebuah teks.



Gambar 2.2 *Single-Coloumn Grid*

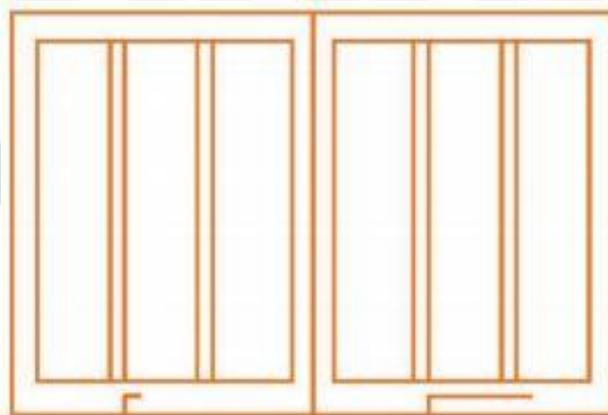
2. *Two-Coloumn Grid*. *Grid* ini bisa digunakan untuk mengontrol teks yang banyak atau untuk menyajikan beberapa jenis informasi yang berbeda pada kolom yang terpisah. Ukuran dari kolom tersebut dapat berbeda satu dengan lainnya atau sama. Proporsi ideal untuk kolom dobel ini adalah saat salah satu kolom lebih lebar daripada kolom yang satunya, lebar kolom yang besar harus lebih besar dua kali dari jumlah lebar kolom yang lebih sempit

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



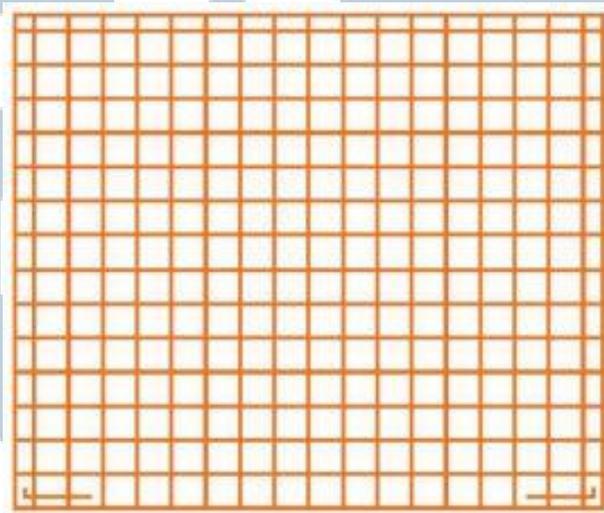
Gambar 2.3 *Two-Column Grid*

3. *Multicoloumn Grids*. Memiliki tingkat fleksibel yang lebih besar daripada *grid* dengan satu kolom dan dua kolom. Menggabungkan beberapa kolom dengan berbagai ukuran yang berbeda-beda dapat membantu dalam pembuatan majalah dan halaman *web*.



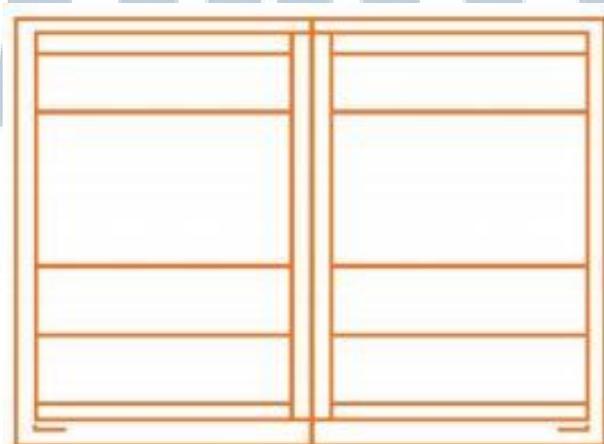
Gambar 2.4 *Multicoloumn Grids*

4. *Modular Grids.* *Grid* ini sangat baik untuk mengontrol berbagai macam informasi yang kompleks seperti pada surat kabar, kalender, *Charts* dan tabel. *Grid* ini menggabungkan kolom vertikal dan horizontal yang menghasilkan struktur menjadi beberapa bagian kotak kecil.



Gambar 2.5 *Modular Grids*

5. *Hierarchical Grids.* Membagi halaman menjadi beberapa area. Pada umumnya dibagi dengan kolom horizontal.



Gambar 2.6 *Hierarchical Grids*

2.5. Tipografi

2.5.1. Definisi Tipografi

Dalam situs Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Diakses pada 28 Maret 2017), Tipografi diartikan sebagai ilmu cetak; seni percetakan. Cullen (2012) menjelaskan bahwa tipografi (*typography*) sebagai sebuah proses, sebuah karya kreatif yang menghasilkan bahasa yang nampak. Selain itu bagi desainer, tipografi merupakan bahasa yang digunakan desainer untuk membuat kata-kata yang dibuatnya hidup dan kemampuan untuk menyampaikan makna atau pesan dengan lancar. Tipografi bukan sekedar tulisan tangan, kaligrafi atau *lettering*. Tipografi merupakan jenis atau tipe yang dipakai menggunakan bentuk standard yang ditata dan menghasilkan tampilan atau style yang diinginkan tanpa batas (hlm. 12).

2.5.2. Sejarah Tipografi

Konsep modern jenis huruf yang ada sekarang bermula dari 4.000 tahun yang lalu dari Mesopotamia, Mesir, Yunani, Itali, Peninsula dan akhirnya sampai Eropa Barat. Alfabet Romawi dikodifikasikan pada abad kedua dan pertama sebelum masehi dan awalnya dibuat dengan pahat, yang berasal dari tulisan Yunani (batu-ukiran), yang kemudian berevolusi selama ribuan tahun dari karakter yang dikembangkan oleh orang Sumeria, Etruria, dan Fenisia. Selain memperkenalkan karakter tambahan, orang-orang Romawi menyederhanakan struktur karakter yang ada; mempertahankan ketebalan huruf. Bahkan penulis mulai merencanakan pembuatan prasasti dengan membuat lukisan pada batu sebelum membuat ukiran. Ujung pena dan kuas yang mereka gunakan menghasilkan tanda yang kontras,

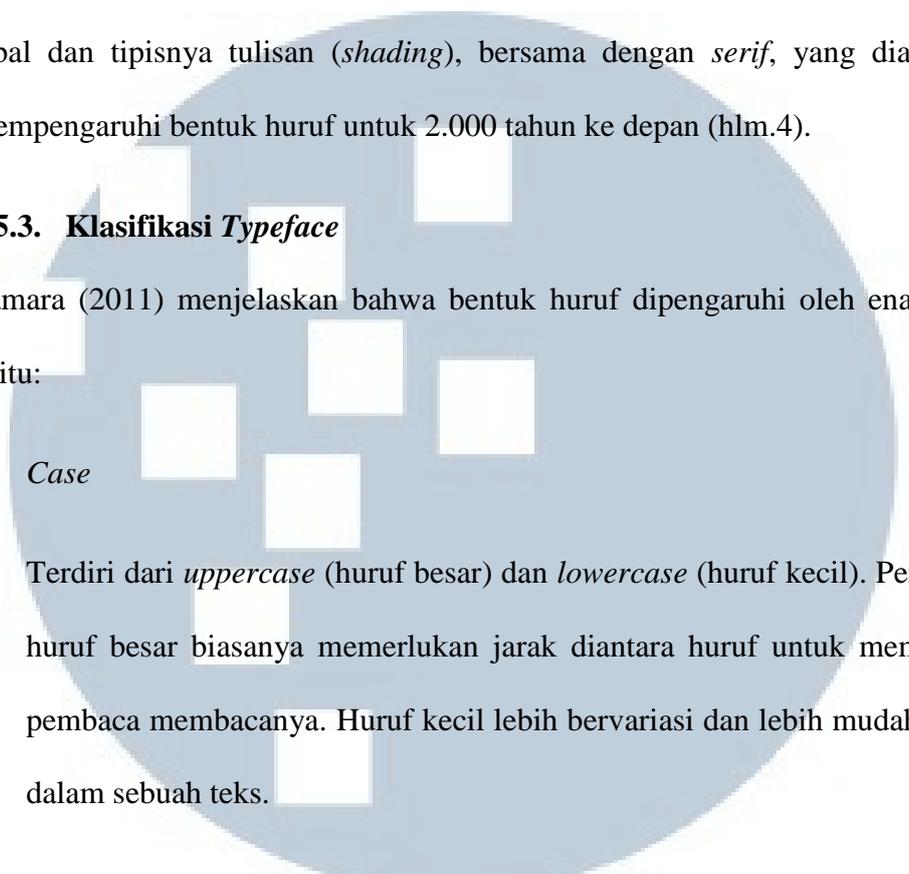
tebal dan tipisnya tulisan (*shading*), bersama dengan *serif*, yang diasumsikan mempengaruhi bentuk huruf untuk 2.000 tahun ke depan (hlm.4).

2.5.3. Klasifikasi *Typeface*

Samara (2011) menjelaskan bahwa bentuk huruf dipengaruhi oleh enam aspek, yaitu:

1. *Case*

Terdiri dari *uppercase* (huruf besar) dan *lowercase* (huruf kecil). Penggunaan huruf besar biasanya memerlukan jarak diantara huruf untuk memudahkan pembaca membacanya. Huruf kecil lebih bervariasi dan lebih mudah dikenali dalam sebuah teks.



Aa Gg Mm

Gambar 2.7 *Case*

(dokumen pribadi)

2. *Weight* (tebal huruf)

Ketebalan huruf dipengaruhi oleh *stroke* (goresan). Urutan ketebalan garis dimulai dari yang paling tipis adalah *light*, *medium* / *regular*, *bold*, dan *black weight*.

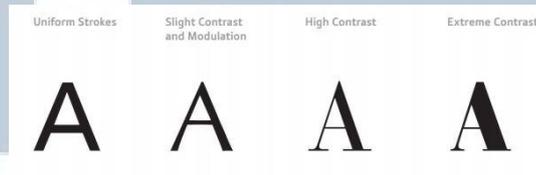


Gambar 2.8 *Weight*

(dokumen pribadi)

3. Contrast (kontras)

Kontras adalah perbedaan tebal tipis goresan dalam satu huruf.



Gambar 2.9 *Contrast*
(dokumen pribadi)

4. Width (lebar huruf)

Lebar huruf yang proporsional mengacu pada huruf besar M. Semakin sempit ukuran lebar huruf disebut dengan *condensed*.



Gambar 2.10 *Width*
(dokumen pribadi)

5. Posture

Posture merupakan sudut dari sebuah huruf. Huruf romawi dasarnya memiliki sudut 90° secara vertical. Huruf miring (*italic*) diciptakan oleh para pelajar di masa renaissance, dengan sudut 12° - 15° ke kanan.



Gambar 2.11 *Posture*
(dokumen pribadi)

6. *Style*

Style merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan:

- dua kategori mayor dari tipe huruf, yaitu huruf *serif* (memiliki kait pada ujungnya) dan *sans serif* (tidak memiliki kait).
- Periode pembuatan huruf
- Tipe huruf berdasarkan kualitasnya (natural atau dekoratif) (hlm. 7).



Gambar 2.12 *Style*

(dokumen pribadi)

Berdasarkan aspek tersebut, Samara (2011) mengelompokkan jenis huruf (*typeface*) menjadi:

1. *Oldstyle*

Karakteristik dari huruf ini dipengaruhi oleh aspek *contrast* (kontras huruf) yang dihasilkan dari kuas atau pen dalam membentuk lekukan huruf tersebut.



Gambar 2.13 *Oldstyle*

(dokumen pribadi)

2. *Transitional*

Tipe huruf ini memperlihatkan evolusi dalam struktur huruf. Kontras huruf terlihat lebih jelas, memiliki huruf kecil (*lowercase*) yang lebih besar daripada *oldstyle*. Kait *Serif* lebih tajam dan jelas.



A E M F S B K O G R Y
a e m f s b k o g r y

Gambar 2.14 *Transitional*

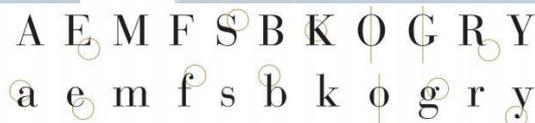
(dokumen pribadi)

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3. *Modern*

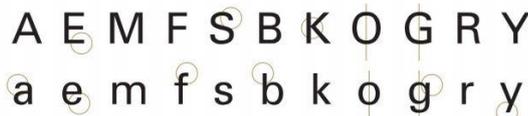
Stroke sangat kontras. Huruf tegak lurus. Dalam beberapa huruf, kait menjadi lebih bulat. Tidak memiliki penyambung ke batang huruf sehingga menjadi lebih elegan.



Gambar 2.15 *Modern*
(dokumen pribadi)

4. *Sans Serif*

Jenis huruf yang berkembang pada abad 19. Dirancang menjadi lebih tegas dan tidak memiliki kait. Disebut juga sebagai *display type*. Dalam 50 tahun terakhir huruf ini mulai diterima untuk dibaca dalam waktu lama.



Gambar 2.16 *Sans Serif*
(dokumen pribadi)

5. *Slab Serif*

Jenis huruf yang berkembang dari *display type*. Jenis huruf ini memiliki badan huruf yang lebih besar dari standard normalnya. Karakteristik dari huruf ini adalah memiliki *stroke* yang konsisten dan kait yang sama tebalnya dengan batangnya.

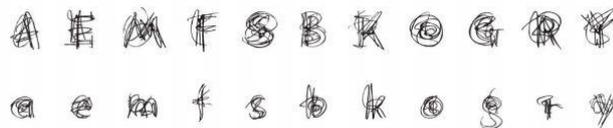


A E M F S B K O G R Y
a e m f s b k o g r y

Gambar 2.17 *Slab Serif*
(dokumen pribadi)

6. *Graphic*

Jenis huruf ini bersifat eksperimental, dekoratif dan turunan dari “*display type*”. Secara visual sangat menarik tetapi sulit untuk dibaca dalam bacaan yang panjang. Jenis huruf ini terinspirasi dari tulisan tangan dan jenis huruf yang istimewa yang ilustratif / konseptual.



A E M F S B K O G R Y
a e m f s b k o g r y

Gambar 2.18 *Graphic*
(dokumen pribadi)

2.6. Ilustrasi

2.6.1. Definisi Ilustrasi

Zeegen (2009) menjelaskan bahwa tidak ada artian yang tetap untuk mendefinisikan ilustrasi. Ilustrasi merupakan sesuatu yang berada diantara seni dan desain grafis. Dalam prakteknya, ilustrasi bisa lebih cenderung kepada seni atau bagian desain grafis. Bisa dikatakan ilustrasi lebih mengacu sebagai seni grafis (*graphic art*).

Seiring perkembangan jaman, tuntutan penyampaian pesan dan ide yang disampaikan dalam ilustrasi semakin kompleks. Ilustrasi tidak hanya harus bisa interaktif, mengajak, memberikan informasi, mendidik, dan menghibur, tetapi

dalam mencapai hal tersebut sebuah ilustrasi haruslah jelas, memiliki visi, memiliki style, dan biasanya berasal dari sudut pandang tersendiri (hlm. 6).

2.6.2. Sejarah Ilustrasi

Menurut Zeegen (2009) sejarah ilustrasi adalah sebuah cerita yang jarang diceritakan. Lukisan-lukisan pada goa di Eropa dan seni batu suku Aborigin Australia pada 40.000 sampai 60.000 tahun yang lalu, tulisan-tulisan di Mesir sekitar 3.000 sebelum masehi, mural yang dilukis orang Pompeii sekitar awal masehi, manuskrip iluminasi abad ke 14, lukisan dinding di Itali, jaman keemasan pada abad ke 15, seharusnya dipertimbangkan menjadi bagian dari sejarah ilustrasi daripada dijadikan sejarah seni. Sebelum kelahiran dari seni modern, seniman membuat lukisan untuk menyampaikan sebuah cerita, menyampaikan pesan, dan pada hakikatnya untuk menyatukan literature dengan interpretasi visual (hlm. 16).

2.6.3. Fungsi Ilustrasi

Zeegen (2005) menjelaskan fungsi ilustrasi adalah membantu para pembaca untuk berpikir, mendapatkan gambaran yang lebih daripada hanya membaca sebuah teks dalam memahami sebuah subjek. Ilustrasi yang baik dapat menceritakan sebuah narasi dan cerita yang menarik, dan membuat pembacanya secara aktif terlibat dalam memahami pesan yang terdapat didalamnya (hlm. 97).

2.6.4. Jenis-jenis Ilustrasi

Menurut Yoyok dan Siswandi (2007) ilustrasi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Berdasarkan jenis

Berdasarkan jenisnya ilustrasi dapat dibagi menjadi:

- Ilustrasi gambar ilmiah. Contohnya adalah buku pelajaran, ilmu pengetahuan, dan tabloid. Karya ilmiah umumnya menggunakan bentuk realis.
- Ilustrasi karya sastra. Contohnya adalah puisi, cerpen, dan novel.
- Ilustrasi karya komik atau cerita bergambar.
- Ilustrasi karya karikatur (pada umumnya gambar-gambar sindiran dan kritikan dengan proporsi yang sangat distorsi).
- Ilustrasi karya kartun (gambar yang sifatnya lucu) (hlm. 31).

2. Berdasarkan bentuk

Menurut Yoyok dan Siswandi (2007) ilustrasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu ilustrasi realis dan ilustrasi nonrealis. Ilustrasi realis yaitu bentuk gambar ilustrasi yang objeknya sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Sedangkan gambar ilustrasi nonrealis adalah gambar ilustrasi yang objeknya tidak sesuai dengan bentuk sebenarnya, tetapi tidak menyimpang dari tema yang diilustrasikan. Contoh dari ilustrasi nonrealis adalah dengan adanya penggambaran objek yang didistorsi (contoh: anatomi yang tidak sesuai proposi aslinya, distorsi objek). Salah satu bentuk ilustrasi nonrealis adalah karikatur atau kartun. Objek yang disederhanakan juga merupakan contoh dari ilustrasi nonrealis. Penyederhanaan objek dapat dilakukan dengan mengurangi detail tanpa menghilangkan karakter asli dari

objek. Hasil dari ilustrasi nonrealis pada umumnya dapat dilihat pada gambar ilustrasi untuk anak (hlm. 35).

2.7. Warna

Holtzschue (2011) mendefinisikan warna sebagai sesuatu yang merangsang, menenangkan, ekspresif, mengganggu, berkesan, kultural, riang, dan simbolis. Hal ini meliputi setiap aspek kehidupan kita, memperindah hal yang biasa, dan menjadi drama untuk kehidupan sehari-hari (hlm.2). Kuehni (2013) menambahkan, warna didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas salah satu kelima indra manusia, yaitu indra penglihatan. Pada umumnya warna merupakan hasil dari interaksi antara cahaya, material, dan alat visual kita, mata dan otak (hlm. 2).

2.7.1. Warna secara umum

Menurut Paterson (2003) warna tidak bisa diartikan dengan kata-kata. Cara terbaik untuk melihat arti warna yang sesungguhnya adalah dengan melihat tampilan warna yang sesungguhnya (hlm. 1).

Sherin (2012) menjelaskan warna dalam desain menjadi salah satu alat yang paling kuat untuk seorang desainer dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan kepada klien. Warna dapat melambangkan sebuah ide, memberikan makna, dan memiliki relevansi dengan budaya. Penggunaan warna yang tepat dapat meningkatkan nilai jual suatu produk atau penggunaan layanan jasa klien. Warna dapat membantu dalam *wayfinding*, dapat memberikan struktur untuk proyek-proyek dengan beberapa komponen, dan dapat menunjukkan

penekanan dan penyampaian suasana hati. Warna selalu memiliki cerita sendiri (hlm. 7).

2.7.2. Warna menurut Tionghoa

Tan (2015) Dalam kepercayaan Tionghoa, mereka menggunakan berbagai warna untuk membawa pesan status dan keberuntungan. Jaman dahulu pada masa Dinasti Qing orang Tionghoa percaya kuning dan merah adalah warna mulia, dan karenanya hanya dipakai oleh keluarga kerajaan dan bangsawan. Hijau dan biru adalah warna yang di anggap kurang bagus atau hina, biasanya digunakan oleh pelacur dan pemain sandiwara. Sedangkan para budak di jaman Dinasti Qing menggunakan baju berwarna putih. Namun, merah dan putih tidak di anggap warna orang berstatus rendah hanya karena digunakan pada sebagian dari pakaian budak. Warna seperti hitam dan putih dianggap menyedihkan dan secara tradisional digunakan dalam perkabungan. Biasanya dihubungkan dengan kemalangan dan karenanya dihindari selama peristiwa seperti pernikahan, kelahiran, Tahun baru. Pakaian merah juga dianggap tabu selama perkabungan karena merah biasa dipakai pada peristiwa gembira, dengan alasan takut menyinggung hantu dan dewa (hlm. 57).

2.8. Budaya Tionghoa

2.8.1. Kepercayaan Hua

Yang (dikutip oleh Susilo, 2006 : 37) menjelaskan bahwa bagi masyarakat kepercayaan Hua, memiliki tradisi adat memuja dewa-dewi dengan maksud untuk menambah keyakinan diri mereka dan mengubah takdir buruk menjadi baik serta memohon keselamatan (*ping an*) dari segala mara bahaya. Orang Tionghoa pada

umumnya menganut ketiga ajaran agama, yaitu Konfusianisme, Taoisme, Budhisme secara bersamaan dan ketiganya memberikan pondasi yang kokoh bagi pembentukan perilaku kehidupan sehari-hari. Orang Tionghoa terbuka dan tidak mempertentangkan ketiga ajaran tersebut sehingga budaya masyarakat Tionghoa umumnya memiliki kemampuan untuk dapat menyerap hal-hal asing yang dianggap baik dan menguntungkan tanpa mempeributkan dari mana asalnya. Selama berabad-abad bercampurnya dewa-dewi dari berbagai kepercayaan dalam satu sistem susunan dewa menghasilkan pandangan agama yang berorientasi fungsional, sehingga tidak terjadi pertentangan mengenai agama karena semua dewa-dewinya diterima bersama-sama.

2.8.1.1. **Konfusianisme**

Menurut Tjahjadi (dikutip oleh Susilo, 2006 : 39) Konfusianisme adalah filosofi praktis dari hubungan antara manusia dan pengaturannya. Kekokohan dasar dari budaya masyarakat yang berkelanjutan merupakan hal yang penting dan menjadi suatu kekuatan bagi ajaran konfusius. Ajaran Konfusianisme mengatakan kemajuan dapat terjadi apabila rakyat membina dan memelihara hubungan yang tepat satu dengan lainnya, yaitu orang muda menghormati yang lebih tua, dan orang tua mencintai yang lebih muda, yang lemah harus menghormati yang kuat, dan yang kuat harus berbaikhati terhadap mereka yang berada dibawahnya.

2.8.1.2. **Taoisme**

Tjahjadi (dikutip oleh Susilo, 2006 : 40) mengatakan bahwa Taoisme lebih menekankan pembentukan dan pengembangan karakter manusia yang

menghindarkan kekerasan dan tindakan kriminal. Ajaran ini sangat memuja keagungan unsur-unsur alam dalam segala bentuk kepercayaan mistik, yang sampai sekarang masih banyak mempengaruhi masih banyak kehidupan masyarakat Tionghoa. Pandangan ketiga kekuatan, langit, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan menjadikan masyarakat Tionghoa berusaha untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam semesta serta kepuasan spritual yang didambakan.

2.8.1.3. **Buddhisme**

Menurut Smart (dikutip oleh Susilo, 2006 : 42) Buddhisme merupakan figur sentral Siddharta Gautama (*Sakyamuni Buddha*) sebagai pendiri, yang berasal dari India. Seiring perkembangannya, Budhisme menyebar ke seluruh penjuru Asia dan pecah menjadi beberapa sekte, diantaranya dua yang terbesar adalah Mahayana dan Theravada. Budhisme mempercayai adanya konsep *reinkarnasi* / kelahiran kembali yang berulang terus-menerus dalam berbagai bentuk makhluk hidup maupun roh disebabkan oleh adanya karma.

Dasar ajaran Budhisme adalah empat kebenaran, yang pertama adalah *dukkha*, dimana kehidupan manusia pada dasarnya tidak bahagia.

Kedua adalah *tanha*, yaitu bahwa *dukkha* disebabkan karena manusia memikirkan kepentingan diri sendiri dan terbelengu nafsu. Ketiga adalah *nirvana*, yaitu tempat tujuan pembebasan dari *dukkha* yang dapat dicapai jika diri, nafsu dan hasrat dapat ditiadakan. Keempat adalah cara untuk mencapai *nirvana*, yaitu melakukan delapan jalan kebenaran. Delapan

jalan kebenaran itu adalah kepercayaan yang benar, perilaku yang benar, perkataan yang benar, tindakan yang benar, kehidupan yang benar, usaha yang benar, kesadaran diri yang benar, dan meditasi yang benar.

2.8.2. *Yin Yang*

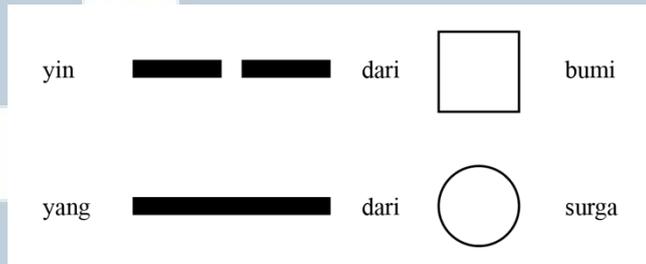
Law dan Kesti (2014) menjelaskan menurut kepercayaan Orang Tionghoa *Yin Yang* merupakan dua pemikiran yang berhubungan dengan beberapa kemiripan pemikiran dialektis di barat. *Yin Yang* diartikan sebagai sifat dari perubahan, keseimbangan antara dua hal atau bagian yang berbeda di dalam satu wadah. *Yin Yang* sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, sebagai contoh Malam (*Yin*) dan Siang (*Yang*), Perempuan (*Yin*) dan Laki-laki (*Yang*) (hlm. 3).



Gambar 2.19 Simbol *Yin Yang*
(dokumentasi pribadi)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Geddes dan Groset (2001) menambahkan bahwa *Yin* dan *Yang* merupakan awal dari semua dan akhir dari semua; sebab dari kehidupan dan kematian. Orang Tionghoa menyamakan Bumi dengan *Yin*, dan langit atau Surga dengan *Yang*. *Yin*



merupakan bumi, ciptaan, digambarkan dengan garis putus. Pada jaman dahulu yin juga diartikan sebagai tidak. *Yang* adalah langit atau surga, digambarkan dengan garis yang tidak putus yang juga berarti ya (hlm. 35).

Gambar 2.20 Penggambaran *Yin* dan *Yang*
(dokumentasi pribadi)

2.8.3. 5 Elemen

Geddes dan Groset (2001) menjelaskan bahwa lima elemen itu adalah kayu, logam, api, air dan tanah. Banyak filosofi timur dan praktek medis yang menjadikan kelima elemen ini sebagai dasarnya. Setiap elemen memiliki karakteristiknya sendiri berdasarkan sifat alam dan kepribadian dari individu itu sendiri.

1. Kayu (*Mu*):

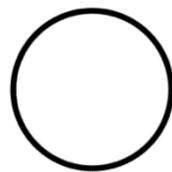
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSA TARANA

Gambar 2.21 Elemen Kayu

(dokumentasi pribadi)

Kayu dikenal sebagai perintis, mencerminkan kepribadian yang kuat, biasanya lembut dan tahan terhadap tekanan. Digambarkan dengan bentuk persegi panjang. Warna elemen ini adalah biru dan hijau. Orang yang lahir pada musim semi, awal bulan Februari sampai awal bulan Maret merupakan orang yang mempunyai elemen kayu. Atribut positif elemen kayu adalah aktif, praktis, suka akan kemenangan, terkadang suka mendominasi, demonstratif, sibuk, baik dan ramah, dermawan, romantis, koordinator yang baik. Atribut negatif dari kayu adalah kemarahan dan sebaiknya menghindari angin.

2. Logam (*Chin*)



Gambar 2.22 Elemen Logam

(dokumentasi pribadi)

Dikenal sebagai *catalyst*, memiliki sifat menguatkan, perfeksionis, menyukai keteraturan dan keadilan. Digambarkan dengan bentuk lingkaran. Warna elemen ini adalah putih, abu-abu, silver. Elemen ini berhubungan dengan musim gugur yang jatuh pada bulan Agustus hingga November. Atribut

positifnya adalah terorganisir, menyukai kontrol, tepat, menghargai kualitas, bermoral, ingin benar. Atribut negatifnya adalah tidak fleksibel dan muram sebaiknya menghindari kekeringan.

3. Api (*Huo*)

Gambar 2.23 Elemen Api
(dokumentasi pribadi)

Dikenal juga dengan penyihir, api memiliki sifat penuh kehidupan dan terang, serta panas dan kering. Digambarkan dengan bentuk segitiga dengan ujung yang runcing. Warna elemen ini adalah merah atau ungu. Elemen ini berhubungan dengan musim panas pada bulan Mei hingga Agustus. Atribut positifnya adalah keberanian, cerdas, sopan, berjiwa sosial, komukatif, suka rasa gembira, penyayang, tidak suka dengan kebosanan. Atribut negatif dari elemen ini adalah suka terburu-buru, impulsif dan sebaiknya menghindari panas.

4. Air (*Shui*)



Gambar 2.24 Elemen Air

(dokumentasi pribadi)

Dikenal juga sebagai filsuf, air merupakan sebuah elemen yang membersihkan dan membaharui, sumber utama kehidupan. Digambarkan dengan bentuk lengkungan. Warna dalam elemen ini adalah warna-warna gelap seperti hitam, biru gelap dan lainnya. Elemen ini berhubungan dengan musim dingin yang jatuh pada bulan November hingga Februari. Atribut positif air adalah jujur, imajinatif, bijaksana, ambisius, mandiri, inovatif, rajin. Atribut negative dari elemen ini adalah rasa takut dan bisa memiliki rahasia, serta sebaiknya menghindari dingin.

5. Tanah (*Tu*)



Gambar 2.25 Elemen Tanah

(dokumentasi pribadi)

Dikenal juga sebagai diplomat, tanah merupakan pusat dari segalanya. Dalam bentuk sederhananya, tanah tidak hanya memberi kehidupan, tempat untuk berkembang, namun juga tempat meninggalnya makhluk hidup untuk menjalankan lingkaran kehidupan. Tanah melambangkan keseimbangan yang utuh. Elemen tanah digambarkan dengan bentuk persegi panjang yang mendatar kesamping. Warna untuk elemen ini adalah coklat, kuning dan

jingga. Tidak seperti elemen lainnya, tidak ada musim yang dapat dihubungkan dengan tanah, namun ada sebagian yang menghubungkannya dengan musim panas seperti api. Atribut positifnya adalah jujur, sabar, suka bergaul, loyal, simpati, iba, cermat, dan suka merasa dibutuhkan. Atribut negatifnya adalah kecemasan dan terkadang keras kepala, serta sebaiknya menghindari lembab (hlm. 38 – hlm. 45).

2.9. Ritual Kematian

2.9.1. Makna Ritual Kematian

Menurut Gondomono (1996) kematian bukan meninggal dunia, tetapi meninggalkan dunia ini. Apabila para orangtua menghendaki agar anak-anak-anaknya kawin menurut apa yang mereka anggap tradisi Tionghoa, maka mereka pun menghendaki agar mereka sendiri bisa meninggal secara wajar dan damai kemudian dimakamkan menurut tradisi Tionghoa juga (hlm. 80). Freedman (dalam Gondomono, 1996) mengatakan bahwa mengenai orang Tionghoa di Singapura, orang Tionghoa dengan tegas mengatakan bahwa perkawinan dan kematian merupakan tonggak-tonggak ritual dalam daur kehidupan seseorang. (hlm. 80).

2.9.2. Model Ritual Kematian

Singgih (2015) Bagi umat Tridharma, apakah jenazah yang meninggal itu di kubur (dimakam) atau pun di kremasi (dibakar) bukanlah hal yang amat penting. Ada yang bilang bahwa dikubur lebih enak karena lebih adem. Sedangkan kalau dibakar itu panas. Baik dikubur maupun dibakar, bagi manusia yang masih hidup tentu kedua-duanya tidak enak. Bagi almarhum/ almarhumah yang meninggal

dunia, kondisi tersebut sama saja dan tidak ada bedanya karena proses peleburan badan jasmani tetap terjadi kembali kepada alam semesta

Kesepakatan anggota keluarga inti inilah yang menjadi pedoman bagi keluarga yang berduka, yang di sepakati oleh semua anggota keluarga dengan berbagai macam pertimbangan yang baik dan wajar. Peti Jenasah tidak terlalu perlu didebatkan dari segi macam bentuk dan ukuran serta kualitas yang akan digunakan nanti, rundingkanlah dengan anggota keluarga inti yang berduka sesuai situasi dan kondisi kemampuan keluarga yang berduka, semua sama baiknya (hlm.51).

2.9.3. Sikap

Singgih (2015) menjelaskan bahwa setiap kita yang mengalami peristiwa kematian anggota keluarga tentu akan merasa duka, namun hendaknya kita dapat menerima itu sebagai kenyataan hidup kendati amat pahit, bahkan kadang kala kita merasa tidak siap untuk menghadapinya. Apapun dan bagaimanapun cara kematian itu datang menjemput, wajar atau bahkan tidak wajar, cepat atau lambat, itulah kenyataan yang ada dan memang harus kita alami. Hadapi kenyataan dengan tabah karena kehidupan kita saat ini dan yang lain akan terus berlangsung dan terus menanti untuk dijalani. Waktu terus bergulir dan tidak akan menunggu (hlm.47).

2.9.4. Mempersiapkan Altar dan Perlengkapan

Menurut Gondomono (1996) meja yang penuh dengan sesajian di dekat bagian kaki jenazah itu berfungsi sebagai altar leluhur (almarhum). Di atas meja ini

biasanya disediakan sepasang lilin merah, seikat besar hio (hiolo), piring-piring yang berisi pisang, jeruk, semangka, dua cangkir arak, dan sebilah papan arwah yang terbuat dari kertas (shenpai). Di depan meja ini lah para tamu berdiri dan sembahyang kepada arwah yang baru meninggal. Di belakang altar leluhur biasanya diletakkan rumah-rumahan dari kertas (*lengcu*) yang kelak akan dibakar di kuburan sesudah peti jenazah dimasukkan ke dalam liang lahar.

Rumah-rumahan (*lengcu*) yang tingginya kurang lebih 2 meter ini dibuat dengan kerangka bambu dan kemudian dilapisi dengan kertas berwarna yang umumnya berwarna merah. Rumah tersebut berasitektural Cina Tradisional, biasanya dilengkapi dengan perabotan miniatur di dalamnya, seperti meja, kursi, tempat tidur, lemari, radio, bahkan sebuah mobil dan supirnya, beberapa karung kecil berisi beras, gula, dan bahan makanan lainnya. Pada sebelah kanan dan kiri rumah-rumahan tersebut terdapat empat tokoh pembantu yang berpakaian Cina, dan sebuah peti merah (hlm. 90).

2.9.5. Alur Ritual

Singgih (2009) mengatakan, jangan panik walau dalam keadaan bersedih tetap tenang dan rasional serta dapat mengendalikan emosi. Bila kita menghadapi saat detik terakhir sebelum seseorang menghembuskan nafas terakhirnya maka usahakanlah agar :

- Dimana ruang atau kamar yang bersangkutan berada harus dalam keadaan tenang dan tidak berisik.

- Anggota keluarga, kerabat maupun sahabat bila mana tidak dapat mengendalikan emosi dijauhkan terlebih dahulu agar keadaan di dalam ruangan tetap tenang.
- Bimbinglah orang tersebut agar dapat melepaskan ikatan atau belenggu yang masih memberatkan dalam beban pikirannya.
- Bimbinglah orang tersebut agar dapat merenungkan kembali semua kebaikan dirinya & juga kebaikan-kebaikan orang yang telah diterimanya.
- Bimbinglah orang tersebut agar dapat memaafkan orang lain sehingga tidak ada lagi beban yang menghimpit dalam kehidupan yang sekarang.
- Berikan semangat agar orang tersebut dapat meninggalkan dunia dengan tenang sehingga keluarga yang ditinggalkan memperoleh jalannya masing-masing dan tidak perlu dirisaukan.
- Bimbinglah orang tersebut agar memanjatkan DOA bersama-sama (Paritta/Mantra/Liam Keng) secara perlahan agar dapat meninggalkan badan raga nya dengan tenang.
- Teruskanlah memanjatkan DOA (Paritta/Mantra/Liam Keng) walaupun orang tersebut telah menghembuskan nafas terakhirnya. Sambil memegang gelas yang berisi air yang telah dibacakan DOA dan harapan.
- Seusai memanjatkan DOA dan harapan (Paritta/Mantra/Liam Keng) maka jenazah yang bersangkutan dapat diperciki dengan air yang sudah disiapkan sebelumnya.

2.9.5.1. Langkah Awal

Setelah seseorang telah menghembuskan nafas terakhirnya maka persiapkanlah persiapan dan langkah awal sebagai berikut:

- Sementara biarkan jenazah almarhum atau almarhumah terbaring dengan baik di tempat awal menghembuskan nafas terakhir.
- Siapkan bale/dipan darurat (*Poa Poan*) yang dikelilingi kain putih (belacu atau kain lainnya), dan berikanlah alas tikar. Bila tidak ada bale/dipan maka biarkan tetap berada di ranjang yang bersangkutan.
- Siapkan kertas perak (*Gincoa*) secukupnya yang akan digunakan sebagai bantal di kepala nya. Dan kertas (*Gincoa*) juga untuk di bakar oleh anggota keluarga selama jenazah masih berada di rumah pribadi atau rumah duka.
- Tutupi tubuh almarhum atau almarhumah dengan kain putih (bila tidak ada dapat menggunakan kain batik atau kain selimut).
- Ikat dagu almarhum atau almarhumah dengan secarik/sehelai kain putih yang bersih hingga ke kepala agar mulut nya bisa rapat seterusnya, ikatan ini dibuka setelah jenazah almarhumah masuk ke dalam peti jenazah
- Siapkan arak putih secukupnya untuk memandikan/membersihkan jenazah. Setelah dimandikan maka gantilah pakaian almarhum atau almarhumah dengan pakaian lain yang bersih dan baik. *Sebaiknya

yang memandikan jenazah adalah pihak keluarga sendiri, namun bila karena pertimbangan khusus maka dapat juga meminta bantuan pihak lain untuk memandikan jenazah.

- Informasikanlah berita duka tersebut kepada kerabat, saudara, teman, agar mereka dapat memberi simpati untuk berkabung dan melihat jenazah almarhum atau almarhumah untuk terakhir kalinya.
- Siapkan ALTAR untuk sembahyang TRINABI (Sakyamuni, Buddha, Nabi Kong Hu Cu, Nabi Lo Cu)/ALTAR Posat/*Sin Beng/Kongco/Makco/To Te Kong (Tu Ti Pa Kung* atau Tepekong Tanah) sesuai dengan kebiasaan daerah-daerah tertentu dengan sepasang lilin merah dan Hio berbatang merah dengan gelas putih berisi beras sebagai Hiolo nya dan secangkir air.
- Bila di rumah terdapat ALTAR TRINABI(Posat Mohosat/*Sin Beng/Kongco/Makco/*) maka tidak perlu ditutup dengan kain merah, dan meja abu pun juga tidak perlu di tutup dengan kain merah. Tetapi tidak perlu didebatkan, silahkan saja bila mau ditutup dengan kain merah untuk sementara selama jenazah masih berada di rumah duka.
- Siapkan meja kecil sebagai meja abu/meja sembahyang untuk sementara. Ambil gelas kosong dan isi dengan beras setengah nya yang akan digunakan sebagai Hiolo untuk sementara. Siapkan juga piring ceper kecil sebagai CEKTAI (Tempat Lilin) untuk sementara. Meja abu ini diletakan di bagian kaki jenazah atau di sisi kiri atau

kanan jenazah. Jenazah dibaringkan terlentang dengan kepala di sebelah dalam rumah dan kaki menjulur ke arah pintu luar/jalan.

- Siapkan se mangkuk kecil nasi putih, semangkuk kecil rebusan daun sawi/kwaci/seledri/salada berikut dengan akar-akar nya, sebutir telur ayam rebus, dan segelas air putih, sembahyangi lah dengan hio berbatang merah dan lilin merah, bila telah ada hio ber batang hijau dan lilin putih juga bisa langsung menggunakan nya.
- Biarkan Hio tersebut terus menyala sambung menyambung tanpa putus. Bakarkan juga terus menerus kertas perak (*Gin Coa*) dengan menggunakan wadah dari tanah liat atau wadah lainnya. Setelah jenazah masuk peti jenazah (*Jib Bok*) barulah hio berbatang merah di ganti dengan hio berbatang hijau dan juga lilin putih. Persembahan dan sajian ini akan dilengkapi lagi setelah jenazah masuk ke peti jenazah (*Jib Bok*). Dan kemudian persembahan diganti dengan yang baru setiap pagi hari nya sesuai kemampuan ekonomi keluarga yang berduka.

2.9.5.2. Jenazah Masuk Peti (*Jib Bok*)

Setelah itu barulah jenazah almarhum dipindahkan ke dalam peti mati (*Jib Bok*) yang sudah di sesuaikan tanggal dan hari/waktu yang baik.

- Memasukan jenazah ke dalam peti sesuai waktu yang telah ditentukan dengan digotong beramai-ramai terutama oleh keluarga inti.

- Sebelum upacara tutup peti jenazah, biasanya di dalam peti jenazah almarhum juga dimasukan beberapa macam pakaian serta barang pribadi yang hanya dipakai oleh almarhum, sedangkan barang-barang lainnya menjadi kenang-kenangan bagi keluarga sehingga tidka perlu dimasukan semuanya
- Siapkan juga kertas perak (*Gincoa*) dan minyak wangi secukupnya untuk mengisi kekosongan ruang di dalam peti jenazah tersebut.
*Sebagian masyarakat Tridharma di beberapa daerah tertentu ada kepercayaan dengan membekahi jenazah dengan 7 butir mutiara yang di lekatkan pada 7 lubang indra yaitu, 1 butir di mulut, 2 butir di hidung, 2butir di mata dan 2 butir di telinga.
- Panjatkan Paritta/Mantra/Liam Keng serta Doa dan harapan. Biasanya keluarga yang berduka akan mendatangkan pemuka Agama atau pengurus Wihara/Cetiya/Bio/Kelenteng untuk memulai dan memimpin doa yang akan dipanjatkan dan diikuti oleh keluarga inti yang hadir.
- Penutupan peti jenazah (*Jib Bok*) pada waktu yang sudah di tentukan dan disepakati oleh pihak keluarga inti. Biasanya penutupan peti jenazah ini dilakukan oleh petugas dari perusahaan peti jenazah yang bersangkutan.
- Selanjutnya anggota keluarga inti siap menerima kunjungan bela sungkawa dari tamu, saudara, kerabat, sahabat, tetangga, dan relasi

yang datang berkunjung. Para keluarga inti berdiri di samping kiri dan kanan meja abu/meja sembahyang menghadap tamu yang sedang bersembahyang maka keluarga inti menyiapkan slam hormat atau terima kasih kepada tamu tersebut dengan bersikap soja atau dapat pula berjabat tangan tergantung situasi tertentu.

2.9.5.3. Malam Kembang (*Mai Song*)

Malam kembang adalah malam terakhir jenazah almarhum atau almarhumah berada di rumah (maupun rumah duka) karena pada keesokan harinya akan dimakamkan atau dikeremasi, biasanya pada malam kembang para tamu yang datang berkunjung berbela sungkawa lebih banyak dari pada hari sebelumnya.

- Siapkan makanan atau minuman lebih banyak dari biasanya, namun tetap dalam batas kewajaran sesuai kemampuan perekonomian.
- Mengecek kembali persiapan untuk upacara keesokan harinya seperti mobil jenazah, kertas tanda mobil pengantar, perlengkapan sembahyang untuk esok harinya di tempat pemakaman atau krematorium, konsumsi snack sederhana bagi tamu, air kembang untuk membasuh wajah dan cuci tangan bagi para tamu pelayat, serta dokumentasi foto.
- Selalu jaga kesehatan dan kebersihan rumah, karena rumah yang bersih adalah rumah yang sehat.

2.9.5.4. Berangkat ke Pemakaman atau Krematorium (*Cut Soa*)

- Selalu cek kembali persiapan dan perlengkapan yang sudah di persiapkan
- Mempersilahkan pemuka Agama yang sudah di tentukan untuk melakukan sembahyang *Ki Be* (sembahyang sebelum jenazah di berangkatkan ke pemakaman atau krematorium) dan memanjatkan DOA (*Paritta/Mantra/Liam Keng*)
- Semua anggota keluarga inti melakukan persembahyangan terakhir sebelum peti jenazah di berangkatkan ke pemakaman atau krematorium.
- Putra tertua membopong foto almarhum atau almarhumah dan putra tertua kedua biasanya membopong hiolo dengan dupa yang masih ada dan menyala ke dalam mobil. *saat detik-detik perpindahan peti mati kedalam mobil jenazah, keluarga inti tidak boleh melihat dan harus bersujud (*Kui*)
- Semua anggota keluarga inti berada di satu kendaraan yang khusus dan tidak bergabung dengan kendaraan tamu pelayat.
- Membanting semangka di muka mobil jenazah saat mau berangkat ke pemakaman atau krematorium.

2.9.5.5. Persiapan di Pemakaman / Krematorium

- Setibanya di pemakaman atau krematorium putra tertua dan putra kedua membawa foto Almarhum atau Almarhumah dan Hiolo menuju lokasi liang lahat/*Oven* tempat kremasi yang telah disiapkan.
- Melakukan sembahyang *To Te Kong/Tu Ti Pa Kung*/Malaikat Bumi dan dilanjutkan sembahyang keluarga yang dilakukan oleh semua anggota keluarga inti dan dilanjutkan oleh keluarga, kerabat, sahabat dan tamu pelayat lainnya.
- Memanjatkan *Paritta/Mantra/Liam Keng* yang di pimpin oleh pemuka Agama yang sudah ditentukan
- Salah satu keluarga inti menyampaikan kata sambutan kepada para tamu pelayat.
- Peti Jenasah dimasukan ke liang lahat atau oven kremasi. *Seluruh keluarga inti melakukan DOA sujud (*Pai Kui*) di hadapan foto almarhum atau almarhumah dan peti jenasah
- Semua keluarga inti memberikan hormat (*Soja*) kepada para tamu pelayat yang datang berkunjung sebagai rasa terima kasih (hlm. 28-

54)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A